

Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Wamenlu RI Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024

Siti Ainun Nuriyah¹✉ Universitas Padjadjaran, Indonesia¹
siti22025@mail.unpad.ac.id¹

Fahmy Lukman² Universitas Padjadjaran, Indonesia²
fahmy.lukman@unpad.ac.id²

Muhammad Zulf Abdul Malik³ Universitas Padjadjaran, Indonesia³
zulf.malik@unpad.ac.id³

 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v5i1.3524>

Corresponding Author: ✉ Siti Ainun Nuriyah

Article History

Received
23-02-2026
Accepted:
22-03-2026
Published:
26-04-2026

ABSTRACT

Background: This study examines illocutionary speech acts in Anis Matta's Arabic speech at the 2024 Extraordinary OIC Summit. The speech was delivered as Indonesia's response to the humanitarian crisis in Palestine and sought to encourage a collective response from Arab and Islamic countries. It drew widespread attention because it was delivered in Arabic by a non-Arab diplomat, demonstrating how language was strategically employed as an instrument for shaping perception and building legitimacy in international forums.

Purpose: This study aims to analyze the forms and functions of illocutionary speech acts in Anis Matta's speech at the 2024 Extraordinary OIC Summit using a pragmatic approach.

Method: This study employs a descriptive qualitative approach with data sourced from Anis Matta's Arabic speech accessed through the YouTube channel of the Indonesian Ministry of Foreign Affairs. Data were collected through non-participatory observation and note-taking techniques. The data were analyzed using Searle's (1979) speech act theory and Leech's (1983) illocutionary function framework through the extralingual identity method to analyze utterances based on their speech context.

Results and Discussion: The results show that four forms of illocutionary speech acts were identified in the speech with a total of 24 utterances, namely assertive 12 utterances (50%), expressive 7 utterances (29.17%), directive 4 utterances (16.67%), and commissive 1 utterance (4.17%), while the declarative form was not found. The dominance of assertive acts reflects the speaker's role as an official state representative delivering statements and proposals in a diplomatic forum. The illocutionary functions identified include competitive 12 utterances (50%), convivial 7 utterances (29.17%), and collaborative 5 utterances (20.83%), while the conflictive function was not found. The dominance of competitive functions indicates that the speech conveys demands and proposals addressed to member states while maintaining diplomatic politeness. These findings suggest that assertive and directive utterances in the form of proposals and demands tended to function competitively, while expressive utterances tended to function convivially and assertive utterances in the form of statements tended to function collaboratively.

Conclusions and Implications: This study reveals that the use of Arabic in diplomatic speech reflects the speaker's communication strategy in international

forums. It contributes to the field of Arabic pragmatics, particularly in the analysis of illocutionary speech acts in diplomatic discourse. Future research may examine a wider range of Arabic diplomatic speeches, conduct comparative analyses across speeches, and explore perlocutionary aspects to broaden understanding of pragmatic strategies in diplomatic discourse.

Keywords:

Pragmatics; Illocutionary Acts; Illocutionary Functions; Diplomatic Speech; Anis Matta

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam pidato berbahasa Arab Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024. Pidato tersebut disampaikan sebagai respons Indonesia terhadap krisis kemanusiaan di Palestina dan mendorong respons kolektif negara-negara Arab dan Islam. Pidato ini menarik perhatian luas karena disampaikan dalam bahasa Arab oleh diplomat non-Arab, sehingga menunjukkan bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk persepsi dan membangun legitimasi di forum internasional.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 dengan pendekatan pragmatik.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa pidato berbahasa Arab Anis Matta yang diakses melalui kanal YouTube Kementerian Luar Negeri RI. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan fungsi ilokusi Leech (1983) dengan metode padan ekstralingual untuk menganalisis tuturan berdasarkan konteks tutur.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi dalam pidato tersebut dengan total 24 tuturan, yaitu asertif 12 tuturan (50%), ekspresif 7 tuturan (29,17%), direktif 4 tuturan (16,67%), dan komisif 1 tuturan (4,17%), sedangkan bentuk deklaratif tidak ditemukan. Dominasi bentuk asertif mencerminkan posisi penutur sebagai perwakilan resmi negara yang menyampaikan pernyataan dan usulan dalam forum diplomatik. Fungsi ilokusi yang ditemukan meliputi kompetitif 12 tuturan (50%), konvivial 7 tuturan (29,17%), dan kolaboratif 5 tuturan (20,83%), sedangkan fungsi konfliktif tidak ditemukan. Dominasi fungsi kompetitif menunjukkan bahwa pidato ini memuat tuntutan dan usulan yang ditujukan kepada negara-negara anggota dengan tetap menjaga kesantunan diplomatik. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan asertif dan direktif berupa usulan dan tuntutan cenderung berfungsi kompetitif, tuturan ekspresif cenderung berfungsi konvivial, dan tuturan komisif berupa pernyataan cenderung berfungsi kolaboratif.

Kesimpulan dan Implikasi: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam pidato diplomatik mencerminkan strategi komunikasi penutur dalam forum internasional. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya analisis tindak tutur ilokusi dalam pidato diplomatik. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak pidato diplomatik berbahasa Arab, melakukan analisis komparatif antarpidato, serta mengkaji aspek perlokusi untuk memperluas pemahaman tentang strategi pragmatik dalam wacana diplomatik.

Kata Kunci

Pragmatik; Tindak Tutur Ilokusi; Fungsi Ilokusi; Pidato Diplomatik; Anis Matta



Copyright: © 2026 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Konflik Palestina–Israel yang kembali mengalami eskalasi pada Oktober 2023 telah menarik perhatian luas komunitas internasional. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya jumlah korban sipil serta memburuknya krisis kemanusiaan di Gaza, ditandai oleh kerusakan infrastruktur,

terbatasnya akses bantuan, dan terganggunya layanan dasar.[1] Laporan organisasi hak asasi manusia juga menyebut adanya dugaan pelanggaran serius terhadap hukum humaniter internasional.[2] Situasi ini tidak hanya menunjukkan krisis kemanusiaan, tetapi juga mendorong respons politik dari berbagai negara dan organisasi internasional.

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, Arab Saudi menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di Riyadh pada 11 November 2024. Forum ini mempertemukan para pemimpin negara-negara Arab dan Islam untuk merumuskan respons kolektif atas krisis di Gaza dan Palestina.[3] Dalam komunikasi diplomatik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk persepsi dan membangun legitimasi suatu negara.[4] Hal ini terlihat dalam forum tersebut, di mana pidato para delegasi digunakan untuk menyampaikan posisi politik dan membangun dukungan internasional.

Salah satu pidato yang menarik perhatian luas adalah pidato Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Anis Matta. Pidato tersebut disampaikan dalam bahasa Arab oleh seorang diplomat non-Arab dalam forum yang mayoritas berbahasa Arab, menunjukkan adanya strategi komunikasi antarbudaya melalui penyesuaian bahasa untuk meningkatkan efektivitas pesan dan membangun kepercayaan audiens.[5] Dalam pidato tersebut, Anis Matta menyampaikan sikap tegas Indonesia terhadap konflik Palestina–Israel dengan diksi yang kuat dan menggugah, serta mendorong para pemimpin negara Arab dan Islam untuk mengambil langkah konkret dalam mendukung perjuangan Palestina.[6]

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya merupakan bidang kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi ujar, yang meliputi penutur, mitra tutur, konteks, dan tujuan tuturan.[7] Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengkaji apa yang dikatakan, tetapi juga maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya.[8] Salah satu teori utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin. Teori ini menyatakan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan.[9] Dalam teorinya, Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi yang berkaitan dengan tindakan menyatakan sesuatu, tindak ilokusi yang berkaitan dengan maksud yang terkandung dalam tuturan, dan tindak perlokusi yang berkaitan dengan efek tuturan terhadap pendengar.[10]

Teori tindak tutur kemudian dikembangkan oleh Searle, yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif mengikat penutur pada kebenaran suatu proposisi, direktif mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, komisif mengikat penutur pada tindakan di masa depan, ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur, dan deklaratif menciptakan kesesuaian antara proposisi dan realitas melalui tuturannya.[11] Sementara itu, Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial ke dalam empat kategori, yaitu kompetitif yang bersaing dengan tujuan sosial, konvivial yang sejalan dengan tujuan sosial, kolaboratif yang bersifat netral terhadap tujuan sosial, dan konfliktif yang bertentangan dengan tujuan sosial.[7]

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Anis Matta sebagai diplomat non-Arab menyampaikan sikap politik yang tegas dalam forum diplomatik internasional berbahasa Arab dengan tetap mempertahankan kesantunan diplomatik melalui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidatonya pada KTT Luar Biasa OKI 2024. Teori Searle digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi, sementara teori Leech digunakan untuk menganalisis fungsi ilokusi dalam setiap tuturannya. Salah satu tuturan dalam pidato tersebut adalah *كُلُّنَا فِلَسْطِينُ* / *kullunā Filastīn* / 'kita semua adalah Palestina' yang diulang tiga kali sebagai penegasan.[12] Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan solidaritas dan empati terhadap penderitaan rakyat Palestina sebagai penderitaan bersama umat Islam dan Arab.[13] Dalam fungsi

ilokusi Leech, tuturan ini berfungsi konvivial karena menyatukan seluruh hadirin dalam rasa kebersamaan atas perjuangan Palestina.[14]

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian Mustofa dan Zawawi yang menganalisis pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, dan menemukan bahwa pidato tersebut merepresentasikan aspirasi bangsa Indonesia melalui berbagai strategi kebahasaan dalam tiga dimensi wacana.[15] Penelitian lain dilakukan oleh Febriyanti dkk. yang mengkaji tindak tutur ilokusi asertif dalam serial kartun berbahasa Arab Ilmuwan Muslim Ibnu Sina menggunakan teori Searle, dan menemukan 24 data asertif dalam berbagai bentuk.[16] Sementara itu, Herlina dan Azim mengkaji tindak tutur ilokusi dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada HUT PDI Perjuangan ke-50 menggunakan teori Searle, dan menemukan bahwa bentuk asertif paling banyak digunakan dalam pidato tersebut.[17] Meskipun kajian tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji pidato diplomatik berbahasa Arab oleh diplomat Indonesia dalam forum internasional, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024. Pidato diplomatik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung strategi pragmatik yang berperan dalam membentuk sikap dan memengaruhi audiens.[18] Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik bahasa Arab dalam konteks diplomatik, serta memberi gambaran tentang bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai instrumen komunikasi dalam menyampaikan sikap dan posisi politik Indonesia di forum internasional.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya.[7] Kajian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan penggunaannya, sehingga pemaknaan suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh maksud penutur dan konteks tuturan.[8] Dalam komunikasi diplomatik, penggunaan bahasa dalam pidato tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan posisi politik dan membentuk persepsi publik melalui strategi komunikasi diplomatik.[19] Dengan demikian, analisis pragmatik dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan sikap dan kepentingan politik suatu negara. Pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 menjadi contoh penggunaan bahasa diplomatik dalam menyampaikan solidaritas dan posisi Indonesia terhadap isu Palestina.

Teori yang menjadi landasan utama dalam kajian pragmatik adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin.[10] Dalam pandangannya, tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga merupakan bentuk tindakan. Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi sebagai tindakan menghasilkan ujaran yang bermakna (the act of saying something), tindak ilokusi sebagai tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran (the act of doing something), dan tindak perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan ujaran terhadap mitra tutur (the act of affecting someone).[20] Di antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena mencerminkan maksud penutur dan bergantung pada konteks untuk dapat dipahami.[21]

Searle mengembangkan teori tindak tutur Austin dengan menyusun taksonomi tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.[11] Asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran suatu proposisi, seperti menyatakan, melaporkan, dan mengusulkan. Direktif bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, dan menuntut. Ekspresif mengungkapkan sikap psikologis

penutur terhadap suatu keadaan, seperti memuji, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Komisif mengikat penutur pada komitmen di masa mendatang, seperti berjanji atau bersumpah. Adapun deklaratif merupakan tuturan yang digunakan untuk menetapkan atau mengubah suatu keadaan, seperti mengesahkan keputusan atau mengangkat seseorang dalam jabatan tertentu.

Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial dalam komunikasi.[7] Fungsi tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, seperti menuntut atau mendesak. Fungsi konvivial selaras dengan tujuan sosial, seperti memberi salam atau mengucapkan terima kasih. Fungsi kolaboratif bersifat netral terhadap tujuan sosial, seperti menyampaikan informasi. Fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, seperti menuduh atau mengancam. Dalam penelitian ini, teori Searle digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi, sedangkan teori Leech digunakan untuk menganalisis fungsi ilokusi berdasarkan tujuan sosial tuturan. Penggunaan kedua teori tersebut memungkinkan analisis dilakukan tidak hanya pada jenis tuturan yang digunakan penutur, tetapi juga pada fungsi komunikatif tuturan dalam pidato diplomatik.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian mengkaji tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X Anies Baswedan menggunakan teori Searle dan menemukan empat jenis ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif [22], namun tidak membahas fungsi ilokusi dalam analisisnya. Penelitian lain mengkaji fungsi tindak tutur ilokusi dalam acara I'm Possible Merry Riana di Metro TV menggunakan teori Leech dan menemukan fungsi kompetitif, konvivial, dan kolaboratif [23], namun tidak mengkaji jenis ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle. Selanjutnya, penelitian lain mengkaji tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat di Masjidil Haram menggunakan teori Searle dan menunjukkan dominasi tindak tutur direktif dalam khotbah tersebut [24], namun tidak membahas fungsi ilokusi dalam kajiannya. Penelitian lain menganalisis tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam pidato Presiden Macron pada forum internasional Choose Europe for Science menggunakan teori Searle dan Leech, dengan temuan dominasi tindak tutur asertif dan fungsi kolaboratif.[25]

Selain itu, terdapat penelitian yang relevan dengan kajian ini, yaitu penelitian oleh Mustofa dan Zawawi yang menganalisis pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 menggunakan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pidato Anis Matta merepresentasikan aspirasi Indonesia melalui strategi kebahasaan yang dianalisis dalam tiga dimensi wacana, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.[15] Namun, kajian tersebut berfokus pada analisis wacana kritis dan tidak mengkaji tindak tutur ilokusi dalam perspektif pragmatik. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tindak tutur ilokusi umumnya lebih berfokus pada analisis bentuk atau fungsi ilokusi secara terpisah. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam pidato diplomatik berbahasa Arab pada forum internasional juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan[26] dan bertujuan memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fenomena yang dikaji.[27] Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan dalam pidato yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya, sehingga hasil analisisnya dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen pendukung berupa lembar klasifikasi data untuk mencatat dan mengelompokkan tuturan.[28]

Sumber data penelitian ini adalah pidato resmi Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Anis Matta, yang disampaikan dalam bahasa Arab pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) tahun 2024. Pidato tersebut berdurasi enam menit tiga puluh detik dan diakses melalui kanal YouTube resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (MoFA Indonesia) pada tautan <https://youtu.be/GREjXdfQgRg>. Adapun objek penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam pidato tersebut yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC diterapkan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur, melainkan sebagai pengamat yang menyimak tuturan dalam video pidato.[29] Dalam proses pengumpulan data, peneliti menyimak dan mengamati seluruh tuturan dalam pidato, melakukan transkripsi teks berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menurut teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif [11], serta berdasarkan fungsi ilokusinya menurut teori Leech, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif.[7]

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis satuan kebahasaan dengan mempertimbangkan unsur di luar bahasa, seperti konteks tutur dan maksud tuturan.[30] Melalui metode tersebut, tuturan dalam pidato dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dengan mempertimbangkan konteks tutur. Adapun hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal dalam bentuk uraian deskriptif.[29]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pidato Wamenlu RI Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024, ditemukan empat bentuk dan tiga fungsi tindak tutur ilokusi dengan total 24 tuturan. Bentuk yang ditemukan meliputi asertif sebanyak 12 tuturan, direktif sebanyak 4 tuturan, ekspresif sebanyak 7 tuturan, dan komisif sebanyak 1 tuturan. Adapun fungsi yang ditemukan meliputi kompetitif sebanyak 12 tuturan, konvivial sebanyak 7 tuturan, dan kolaboratif sebanyak 5 tuturan, sedangkan bentuk deklaratif dan fungsi konflikatif tidak ditemukan dalam pidato ini. Berikut pemaparan data beserta analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato tersebut.

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi pada Pidato Anis Matta

Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya. Searle mengklasifikasikannya menjadi lima bentuk, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.[11] Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam pidato tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkannya. Dalam pidato tersebut ditemukan 12 tuturan asertif berupa menyatakan, menunjukkan, mengusulkan, dan menegaskan. Berikut contoh tuturan asertif dalam pidato tersebut.

a. Asertif-Menyatakan

هَذِهِ الْقِيَمَةُ غَيْرُ الْعَادِيَّةِ جَاءَتْ كَمَا نَعْتَقِدُ اسْتِجَابَةً لِلتَّحَدِّيِّ الْوُجُودِيِّ لَنَا جَمِيعًا، مِنْ خِلَالِ تَنْسِيقِ الرَّدِّ الْجَمَاعِيِّ (١)
مِنَ الْمُنْتَظَمَتَيْنِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْإِسْلَامِيَّةِ، وَالَّتِي تُمَثِّلُ مَا لَا يَقِلُّ عَنْ مِليَارَيْنِ مُسْلِمٍ، مِنْ أَجْلِ تَحْرِيرِ فِلَسْطِينَ بِكُلِّ مَا
نَمْلِكُ مِنْ قُوَّةٍ وَمَوَارِدٍ

Hāẓibi al-qimmatu gairu al-'ādiyyati jā'at kamā na'taqidu istijābatan li at-tahaddi al-wujūdiyyi lanā jam'an, min kabilali tanṣiqi ar-raddi al-jamā'iyyi min al-munaẓẓamatayni al-'arabiyyati wa al-islāmiyyati, wa al-lati tumaššilu mā lā yaqillu 'an miyārayni muslimin, min ajli tahṛiri Filasṭina bi kulli mā namliku min qumwatin wa mawārīda

“KTT luar biasa ini, sebagaimana kami yakini, hadir sebagai respons terhadap tantangan eksistensial bagi kita semua, melalui koordinasi respons kolektif dari organisasi Arab dan Islam yang mewakili tidak kurang dari dua miliar Muslim, untuk merebut kemerdekaan Palestina dengan seluruh kekuatan dan sumber daya yang kita miliki.”

Pada data (1), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif berupa menyatakan. Menyatakan merujuk pada verba yang berarti menerangkan dan menjelaskan sesuatu. [31] Dalam tuturan ini, penutur menyatakan alasan dan tujuan diselenggarakannya KTT kepada hadirin, bahwa KTT ini hadir sebagai respons kolektif terhadap tantangan eksistensial yang dihadapi umat Islam terkait krisis Palestina. Penggunaan frasa *كَمَا نَعْتَقِدُ* /*kamā na'taqidu*/ 'sebagaimana kami yakini' menunjukkan bahwa tuturan ini merupakan pernyataan yang didasarkan pada keyakinan penutur terhadap kebenaran yang disampaikan.

b. Asertif-Menunjukkan

(٢) *إِنْدُونِيسِيَا ذَلِكَ الشَّعْبُ الَّذِي وُلِدَ مِنْ رَحِمِ الْأَلَامِ، ذَاقَ مِنْ مَرَارَةِ الْإِسْتِعْمَارِ وَالْإِتِّحَادِ وَالْعُنْصُرِيَّةِ وَحَتَّى الْإِبَادَةِ الْجَمَاعِيَّةِ. لَا لِسَنَوَاتٍ وَلَا لِعُقُودٍ بَلْ لِقُرُونٍ، وَمُعْظَمُ الشُّعُوبِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْإِسْلَامِيَّةِ كَذَلِكَ*

Indūnisiyā ẓālika asy-sya'bu allazī wulida min raḥimi al-ālami, ẓāqa min marārati al-isti'māri wa al-ittiḥādi wa al-'unṣuriyyati wa ḥattā al-ibādati al-jamā'iyyati. Lā li-sanawātin wa lā li-'uqūdin bal li-qurūnin, wa mu'ẓamu asy-syu'ubi al-'arabiyyati wa al-islāmiyyati kaẓālika

“Indonesia adalah bangsa yang lahir dari rahim penderitaan, telah merasakan pahitnya penjajahan, penindasan, rasisme, dan bahkan genosida. Bukan hanya beberapa tahun, juga bukan beberapa dekade, melainkan berabad-abad lamanya, seperti halnya sebagian besar bangsa Arab dan Islam.”

Pada data (2), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif berupa menunjukkan. Menunjukkan merujuk pada verba yang berarti memperlihatkan dan menerangkan sesuatu dengan bukti. [31] Dalam tuturan ini, penutur memperlihatkan pengalaman historis Indonesia sebagai bangsa yang lahir dari penderitaan panjang akibat penjajahan, rasisme, hingga genosida. Hal ini terlihat dari klausa *إِنْدُونِيسِيَا ذَلِكَ الشَّعْبُ الَّذِي وُلِدَ مِنْ رَحِمِ الْأَلَامِ* /*Indūnisiyā ẓālika asy-sya'bu allazī wulida min raḥimi al-ālami*/ 'Indonesia adalah bangsa yang lahir dari rahim penderitaan' yang menunjukkan bahwa Indonesia pun pernah merasakan pahitnya penjajahan dan penindasan.

c. Asertif-Mengusulkan

(٣) *وَفِي هَذَا الْإِطَارِ نَفْتَرِحُ هَذِهِ الْخُطُواتِ التَّالِيَةِ، إِلَى جَانِبِ الْمُقْتَرَحَاتِ الَّتِي تَمَّ تَقْدِيمُهَا مِنْ إِخْوَانِنَا الْأَشِقَاءِ*

Wa fī hāẓā al-iṭāri naqtariḥu hāẓibi al-kuṭuwāti at-tāliyata, ilā jānibi al-muqtarahāti allati tamma taqdīmuhā min ikhwāninā al-asyiqqā'

“Dan dalam kerangka ini, kami mengusulkan langkah-langkah berikut, di samping usulan-usulan yang telah disampaikan oleh saudara-saudara kami.”

Pada data (3), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif berupa mengusulkan. Mengusulkan merujuk pada verba yang berarti mengajukan usul atau mengemukakan sesuatu supaya dipertimbangkan. [31] Dalam tuturan ini, penutur mengajukan langkah-langkah konkret kepada para pemimpin negara anggota OKI dalam menyikapi krisis Palestina. Hal ini terlihat dari penggunaan fi'il muḍāri' *نَفْتَرِحُ* /*naqtariḥu*/ 'kami mengusulkan' yang menandai tindakan mengusulkan

dalam tuturan tersebut.

d. Asertif-Menegaskan

(٤) وَاعْتَبَارِ كُلِّ أَشْكَالِ الْمُقَاوَمَةِ مِنْ كُلِّ الْفَصَائِلِ الْفِلَسْطِينِيَّةِ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ حَقًّا قَانُونِيًّا أَرْلِيًّا لِكُلِّ شَعْبٍ مُسْتَعْمَرٍ
وَلَيْسَ إِزْهَابًا

Wa i'tibari kulli asykalī al-muqāwamati min kulli al-faṣā'ili al-filasṭīniyyati fi nafsi al-waqtī ḥaqqan qanūniyyan aẓaliyyan li kulli sya'bin musta'marin wa laysa irhāban

“Dan menganggap semua bentuk perlawanan dari seluruh faksi Palestina sebagai hak yang sah dan abadi bagi setiap bangsa yang dijajah, dan bukan terorisme.”

Pada data (4), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif berupa menegaskan. Menegaskan merujuk pada verba yang berarti mengatakan sesuatu dengan pasti dan tidak ragu-ragu.[31] Dalam tuturan ini, penutur menegaskan bahwa seluruh bentuk perlawanan rakyat Palestina merupakan hak yang sah menurut hukum internasional. Hal ini terlihat dari frasa حَقًّا قَانُونِيًّا أَرْلِيًّا /ḥaqqan qanūniyyan aẓaliyyan/ 'hak yang sah dan abadi' yang menggambarkan perlawanan tersebut sebagai hak yang sah secara hukum dan bersifat abadi. Penegasan ini diperkuat oleh konstruksi nafi وَلَيْسَ إِزْهَابًا /wa laysa irhāban/ 'dan bukan terorisme' yang menolak label terorisme terhadap perlawanan Palestina.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Dalam pidato tersebut ditemukan 4 tuturan direktif berupa menasihati dan menuntut. Berikut contoh tuturan direktif dalam pidato tersebut.

a. Direktif-Menasihati

(٥) وَهَلْ سَنَكُونُ شُهُودًا عَلَى مَوْتِ الضَّمَائِرِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَالنَّخْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ إِلَى جَانِبِ هَؤُلَاءِ الْقَتْلَى وَالْجَرْحَى بِسَبَبِ
صَمْتِنَا وَعَجْزِنَا

Wa hal sanakūnu syuhūdān 'alā mawti ad-damā'iri al-insāniyyati wa an-nakhwati al-islāmiyyati ilā jānibi ha'ulā'i al-qatlā wa al-jarḥā bi sababi ṣamtinā wa 'ajẓinā

“Akankah kita menjadi saksi atas matinya hati nurani kemanusiaan dan solidaritas Islam di samping para korban yang tewas dan terluka karena diam dan ketidakmampuan kita.”

Pada data (5), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa menasihati. Menasihati merujuk pada verba yang berarti memberi nasihat kepada seseorang.[31] Dalam tuturan ini, penutur secara tidak langsung menasihati seluruh hadirin agar tidak berdiam diri dan segera mengambil tindakan nyata. Hal ini terlihat dari kalimat tanya retorik وَهَلْ سَنَكُونُ شُهُودًا /wa hal sanakūnu syuhūdān/ 'akankah kita menjadi saksi' yang bersifat reflektif dan berfungsi sebagai peringatan halus untuk membangun kesadaran kolektif. Selain itu, penggunaan pronomina persona pertama jamak pada صَمْتِنَا /ṣamtinā/ 'diamnya kita' dan عَجْزِنَا /'ajẓinā/ 'ketidakmampuan kita' menunjukkan bahwa nasihat ini ditujukan secara kolektif kepada seluruh hadirin termasuk penutur sendiri, sehingga terasa lebih halus dan tidak menghakimi.

b. Direktif-Menuntut

(٦) وَيَجِبُ أَلَّا تَذْهَبَ جَرَائِمُ الْحَرْبِ وَالْإِبَادَةِ الْجَمَاعِيَّةِ الَّتِي ارْتَكَبْتُمَا إِسْرَائِيلُ ضِدَّ الشَّعْبِ الْفِلَسْطِينِيِّ مِنْ غَيْرِ مُعَاقِبَةٍ

Wa yajibu allā taẓhaba jarā'imu al-ḥarbi wa al-ibādati al-jamā'iyyati allati irtakabathā Isrā'ilu ḍidda as-sya'bi al-filasṭīniyyi min gairi mu'āqabah

“Dan memastikan kejahatan perang dan genosida yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina tidak dibiarkan tanpa hukuman.”

Pada data (6), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa menuntut. Menuntut merujuk pada verba yang berarti meminta dengan keras supaya dipenuhi.[31] Dalam tuturan ini, penutur menuntut institusi internasional untuk mengambil tindakan dan memastikan kejahatan perang dan genosida yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina tidak luput dari hukuman. Hal ini terlihat dari verba وَيَجِبُ /*wa yajibu*/ 'wajib' yang bermakna kewajiban, selain itu konstruksi نَفِي تَذَهَبُ /*allā tazhab*/ 'tidak dibiarkan berlalu' dan frasa مِنْ غَيْرِ مُعَاقَبَةٍ /*min gairi mu'aqabah*/ 'tanpa hukuman' mempertegas bahwa kejahatan tersebut tidak boleh berlalu tanpa pertanggungjawaban.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Dalam pidato tersebut ditemukan 7 tuturan ekspresif berupa menyapa, mengucapkan salam, berterima kasih, menyatakan solidaritas, dan mendoakan. Berikut contoh tuturan ekspresif dalam pidato tersebut.

a. Ekspresif-Menyapa

صَاحِبُ السُّمُوِّ الْمَلَكِيِّ الْأَمِيرُ مُحَمَّدُ بْنُ سَلْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ آلِ سُعُودٍ، أَصْحَابُ الْفَخَامَةِ وَالْمَعَالِي وَالْحَضُورُ الْكِرَامُ (٧)

Ṣāhibu as-sumuwwi al-malakiyyi al-amīru Muḥammadu bnu Salmāna bni 'Abdi al-'Aẓīzi Āli Su'ūd, aṣḥābu al-fakhāmati wa al-ma'ālī wa al-ḥudūri al-kirām

“Yang Mulia Putra Mahkota Pangeran Muhammad bin Salman bin Abdulaziz Al Saud, Yang Terhormat Para Pemimpin dan Hadirin yang Mulia.”

Pada data (7), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa menyapa. Menyapa merujuk pada verba yang berarti mengajak bercakap-cakap untuk membuka komunikasi.[31] Dalam tuturan ini, penutur menyapa Putra Mahkota dan seluruh hadirin melalui ungkapan sapaan berupa gelar kehormatan, yakni صَاحِبُ السُّمُوِّ الْمَلَكِيِّ /*ṣāhibu as-sumuwwi al-malakiyyi*/ 'Yang Mulia Putra Mahkota' dan أَصْحَابُ الْفَخَامَةِ وَالْمَعَالِي /*aṣḥābu al-fakhāmati wa al-ma'ālī*/ 'Yang Terhormat Para Pemimpin', yang lazim digunakan dalam forum diplomatik sebagai bentuk penghormatan kepada hadirin.

b. Ekspresif-Mengucapkan salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ (٨)

As-salāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh

“Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian semua.”

Pada data (8), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa mengucapkan salam. Mengucapkan merujuk pada verba yang berarti menyatakan sesuatu,¹ dan salam berarti pernyataan hormat kepada seseorang.[31] Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan salam pembuka kepada seluruh hadirin melalui ungkapan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ /*as-salāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh*/ 'semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian semua.' Ungkapan ini merupakan salam dalam bahasa Arab yang lazim digunakan untuk membuka komunikasi sebagai bentuk penghormatan dan doa kebaikan kepada pendengar.

c. Ekspresif-Berterima kasih

(٩) بِاسْمِ فَخَامَةِ الرَّئِيسِ الْإِنْدُونِيسِيِّ (بِرَأْيِ سُوْبِيَانَطُو) وَأَعْضَاءِ الْوَفْدِ الْإِنْدُونِيسِيِّ، أَشْكُرْكُمْ صَاحِبِ السُّمُو الْمَلَكِيِّ عَلَى دَعْوَتِنَا لِحُضُورِ هَذِهِ الْقِيَمَةِ الْمُبَارَكَةِ

Bi ismi fakhamati ar-ra'isi al-indunisiyyi (Prabowo Subianto) wa a'da'i al-wafdi al-indunisiyyi, asykurukum sahibu as-sumummi al-malakiyyi 'ala da'watina li huduri hazihi al-qimati al-mubarakah

“Atas nama Yang Mulia Presiden Indonesia (Prabowo Subianto) dan seluruh delegasi Indonesia, kami mengucapkan terima kasih kepada Yang Mulia atas undangan untuk menghadiri KTT yang diberkati ini.”

Pada data (9), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa berterima kasih. Berterima kasih merujuk pada verba yang berarti mengucapkan syukur atas kebaikan yang diterima.[31] Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan ucapan terima kasih atas nama Presiden dan delegasi Indonesia kepada Putra Mahkota Arab Saudi atas undangan menghadiri KTT. Hal ini terlihat dari verba أَشْكُرْكُمْ /asykurukum/ 'kami mengucapkan terima kasih kepada kalian' yang secara leksikal menyatakan ungkapan terima kasih kepada Putra Mahkota selaku tuan rumah KTT.

d. Ekspresif-Menyatakan Solidaritas

(١٠) فَفِي هَذِهِ الْأَلَامِ الَّتِي يُعَانِي مِنْهَا الشَّعْبُ الْفِلَسْطِينِي، نَقُولُ: كُنَّا فِلَسْطِينُ، كُنَّا فِلَسْطِينُ، كُنَّا فِلَسْطِينُ

Fafi hazihi al-alam alati yu'ani minha as-sya'bu al-filastiniyyu, naqulu: kulluna Filastinu, kulluna Filastinu, kulluna Filastinu

“Maka dalam penderitaan yang dialami rakyat Palestina ini, kami katakan: ‘Kita semua adalah Palestina, kita semua adalah Palestina, kita semua adalah Palestina!’”

Pada data (10), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa menyatakan solidaritas. Menyatakan merujuk pada verba yang berarti mengatakan atau mengemukakan pikiran dan isi hati [31], dan solidaritas berarti perasaan setia kawan atau satu rasa senasib.[31] Dalam tuturan ini, penutur mengekspresikan solidaritas kepada rakyat Palestina melalui ungkapan كُنَّا فِلَسْطِينُ /kulluna Filastinu/ 'kita semua adalah Palestina.' Penggunaan pronomina persona pertama jamak pada كُنَّا /kulluna/ menunjukkan bahwa penderitaan Palestina dirasakan sebagai penderitaan bersama, sementara pengulangan ungkapan ini sebanyak tiga kali mempertegas rasa solidaritas penutur terhadap rakyat Palestina.

e. Ekspresif-Mendoakan

(١١) رَجِمَ اللَّهُ شُهَدَاءَ فِلَسْطِينِ وَرَزَقَ أَحْيَاءَهُمْ دَوْلَةً حُرَّةً مُسْتَقَلَّةً، عَاصِمَتَهَا الْقُدْسُ الشَّرِيفُ

Rahima Allahu syuhada'a Filastina wa razaqa ahya'ahum daulatan huratan mustaqillatan, 'asimatuhā al-Qudsū as-Syarif

“Semoga Allah merahmati para syuhada Palestina dan menganugerahkan kepada mereka yang masih hidup negara yang bebas dan merdeka, dengan ibu kotanya Al-Quds Al-Syarif.”

Pada data (11), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa mendoakan. Mendoakan merujuk pada verba yang berarti memohonkan berkat kepada Tuhan.[31] Dalam tuturan ini, penutur memanjatkan doa untuk para syuhada dan rakyat Palestina yang masih hidup sebagai penutup pidato. Hal ini terlihat dari penggunaan verba رَجِمَ /rahima/ 'semoga Allah merahmati' dan رَزَقَ /razaqa/ 'semoga Allah menganugerahkan' yang berfungsi sebagai ungkapan harapan dan permohonan kepada Allah.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di

masa mendatang. Dalam pidato tersebut ditemukan 1 tuturan komisif berupa berikrar. Berikut contoh tuturan komisif dalam pidato tersebut.

a. Komisif-Berikrar

(١٢) وَأَمَامَ صُمُودٍ وَإِبَاءِ الشَّعْبِ الْفِلَسْطِينِيِّ، نَقُولُ: لَا مَعْنَى لِحُرِّيَّتِنَا وَاسْتِقْلَالِنَا إِنْ لَمْ تَكُنْ فِلَسْطِينُ حُرَّةً مُسْتَقِلَّةً. فَمَهِيَ عِنْدَنَا أَمَانَةٌ دُسْتُورِيَّةٌ وَقَرِيضَةٌ إِسْلَامِيَّةٌ وَضَرُورَةٌ إِنْسَانِيَّةٌ

Wa amāma ṣumūdi wa ibā'i al-sya'bi al-filasṭīniyyi, naqūlu: lā ma'nā li ḥurriyyatinā wa istiqlālīnā in lam takun Filasṭīnu ḥurratan mustaqillatan. Fahiya 'indana amānatun dustūriyyatun wa farīdatun islāmiyyatun wa ḍarūratun insāniyyah

“Dan di hadapan keteguhan dan keberanian rakyat Palestina, kami katakan: “Tidak ada arti bagi kebebasan dan kemerdekaan kami jika Palestina tidak bebas dan merdeka. Bagi kami, ini adalah amanah konstitusi, kewajiban Islam, dan darurat kemanusiaan.”

Pada data (12), tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif berupa berikrar. Berikrar merujuk pada verba yang berarti berjanji dengan sungguh hati.[31] Dalam tuturan ini, penutur mengikrarkan komitmen Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina. Hal ini terlihat dari konstruksi syarat *لَا مَعْنَى لِحُرِّيَّتِنَا وَاسْتِقْلَالِنَا إِنْ لَمْ تَكُنْ فِلَسْطِينُ حُرَّةً مُسْتَقِلَّةً* / *lā ma'nā li ḥurriyyatinā wa istiqlālīnā in lam takun Filasṭīnu ḥurratan mustaqillatan* / 'tidak ada arti bagi kebebasan dan kemerdekaan kami jika Palestina tidak bebas dan merdeka' yang mengaitkan kebebasan dan kemerdekaan Indonesia dengan Palestina. Ikrar ini diperkuat oleh tiga landasan, yakni *أَمَانَةٌ دُسْتُورِيَّةٌ* / *amānatun dustūriyyatun* / 'amanah konstitusi', *قَرِيضَةٌ إِسْلَامِيَّةٌ* / *farīdatun islāmiyyatun* / 'kewajiban Islam', dan *ضَرُورَةٌ إِنْسَانِيَّةٌ* / *ḍarūratun insāniyyatun* / 'darurat kemanusiaan', yang menunjukkan bahwa ikrar ini berlandaskan legitimasi konstitusional, keagamaan, dan kemanusiaan.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Anis Matta

No	Bentuk Ilokusi	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Asertif	Menyatakan	2	8,33%
		Menunjukkan	1	4,17%
		Mengusulkan	7	29,17%
		Menegaskan	2	8,33%
2	Direktif	Menasihati	1	4,17%
		Menuntut	3	12,50%
3	Ekspresif	Menyapa	1	4,17%
		Mengucapkan salam	2	8,33%
		Berterima kasih	1	4,17%
		Menyatakan solidaritas	1	4,17%
		Mendoakan	2	8,33%
4	Komisif	Berikrar	1	4,17%
Jumlah			24	100%

Berdasarkan Tabel 1, terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi dalam pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 dengan total 24 tuturan. Bentuk asertif merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu 12 tuturan (50%), ekspresif 7 tuturan (29,17%), direktif 4 tuturan (16,67%), dan komisif 1 tuturan (4,17%). Sementara itu, bentuk deklaratif tidak ditemukan dalam pidato ini.

Banyaknya tuturan asertif dalam pidato ini berkaitan dengan posisi penutur sebagai perwakilan resmi negara dalam forum diplomatik. Tuturan yang disampaikan lebih banyak berupa pernyataan dan usulan kepada peserta KTT. Bentuk asertif yang paling banyak ditemukan adalah mengusulkan, yaitu 7 tuturan yang memuat lima langkah konkret yang diajukan kepada forum. Selain itu, ditemukan 7 tuturan ekspresif yang menunjukkan bahwa pidato ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan penghormatan kepada hadirin serta solidaritas dan harapan penutur terhadap rakyat Palestina.

Adapun tuturan direktif dalam pidato ini tidak menggunakan fi'il amr (bentuk perintah), melainkan disampaikan melalui verba *يَجِبُ* /*yajibu*/ '*wajib*', kalimat tanya retoris, dan konstruksi nafi. Dalam komunikasi diplomatik, tuntutan umumnya disampaikan melalui bentuk tidak langsung sebagai strategi kesantunan untuk menjaga hubungan antarnegara.[32] Selain itu, ditemukan satu tuturan komisif yang menyatakan komitmen Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina berdasarkan tiga landasan, yaitu konstitusional, keagamaan, dan kemanusiaan. Bentuk deklaratif tidak ditemukan karena bentuk ini memerlukan kewenangan institusional untuk menetapkan keputusan, sementara penutur dalam forum ini berperan sebagai delegasi yang menyampaikan usulan, bukan sebagai pihak yang memutuskan.

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Pidato Anis Matta

Fungsi ilokusi berkaitan dengan hubungan tuturan dengan tujuan sosial dalam komunikasi. Leech mengklasifikasikannya menjadi empat fungsi, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif.[7] Fungsi ilokusi yang ditemukan dalam pidato tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kompetitif

Fungsi kompetitif adalah fungsi ilokusi yang tujuannya bersaing dengan tujuan sosial. Dalam pidato tersebut ditemukan 12 tuturan dengan fungsi kompetitif. Berikut contoh tuturan tersebut.

(١٣) وَيَجِبُ أَلَّا تَذْهَبَ جَرَائِمُ الْحَرْبِ وَالْإِبَادَةِ الْجَمَاعِيَّةِ الَّتِي ارْتَكَبْتُمُهَا إِسْرَائِيلُ ضِدَّ الشَّعْبِ الْفِلَسْطِينِيِّ مِنْ غَيْرِ مُعَاقَبَةٍ

Wa yajibu allā taṣḥaba jarā'imu al-ḥarbi w a al-ibādati al-jamā'iyati allati irtakabathā Isrā'ilu didda al-sya'bi al-filasṭiniyyi min gairi mu'āqabah

“Dan memastikan kejahatan perang dan genosida yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina tidak dibiarkan tanpa hukuman.”

Pada data (13), tuturan tersebut termasuk fungsi ilokusi kompetitif berupa menuntut. Fungsi kompetitif merujuk pada tindak tutur yang tujuan ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial. Dalam tuturan ini, penutur menuntut pertanggungjawaban hukum atas kejahatan perang dan genosida yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina. Hal ini terlihat dari verba *يَجِبُ* /*wa yajibu*/ '*harus*' yang bermakna keharusan, konstruksi nafi *أَلَّا تَذْهَبَ* /*allā taṣḥab*/ '*tidak boleh berlalu*', dan frasa *مِنْ غَيْرِ مُعَاقَبَةٍ* /*min gairi mu'āqabat*/ '*tanpa hukuman*' yang mempertegas bahwa kejahatan tersebut tidak boleh berlalu tanpa pertanggungjawaban. Dengan demikian, tujuan ilokusi tuturan ini bersaing dengan tujuan sosial sebagaimana karakteristik fungsi kompetitif menurut Leech.

2. Konvivial

Fungsi konvivial adalah fungsi ilokusi yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial. Dalam

pidato tersebut ditemukan 7 tuturan dengan fungsi konvivial. Berikut contoh tuturan tersebut.

(١٤) بِاسْمِ فَخَامَةِ الرَّئِيسِ الْإِنْدُونِيسِيِّ (بِرَابُؤِ سُوبْيَانُطُو) وَأَعْضَاءِ الْوَفْدِ الْإِنْدُونِيسِيِّ، أَشْكُرْكُمْ صَاحِبِ السُّمُوِّ الْمَلِكِيِّ عَلَى دَعْوَتِنَا لِحُضُورِ هَذِهِ الْقِيَمَةِ الْمُبَارَكَةِ

Bi ismi fakhamati ar-ra'isi al-indūnisiyyi (Brābū Sūbyāntū) wa a'dā'i al-wafdi al-indūnisiyyi, asykurukum ṣaḥība as-sūmūwi al-malakiyyi 'alā da'watina li ḥuḍuri hāzīhi al-qimati al-mubārakah

“Atas nama Yang Mulia Presiden Indonesia (Prabowo Subianto) dan seluruh delegasi Indonesia, kami mengucapkan terima kasih kepada Yang Mulia atas undangan untuk menghadiri KTT yang diberkati ini.”

Pada data (14), tuturan tersebut termasuk fungsi ilokusi konvivial berupa berterima kasih. Fungsi konvivial merujuk pada tindak tutur yang tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan ucapan terima kasih secara resmi atas nama Presiden dan delegasi Indonesia kepada Putra Mahkota Arab Saudi selaku tuan rumah KTT. Hal ini terlihat dari penggunaan verba أَشْكُرْكُمْ /asykurukum/ 'kami mengucapkan terima kasih kepada kalian' yang merupakan ungkapan terima kasih secara langsung, sehingga tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial untuk menjaga hubungan baik dan keharmonisan antarnegara.

3. Kolaboratif

Fungsi kolaboratif adalah fungsi ilokusi yang bersifat netral terhadap tujuan sosial. Dalam pidato tersebut ditemukan 5 tuturan dengan fungsi kolaboratif. Berikut contoh tuturan tersebut.

(١٥) إِنْدُونِيسِيَا ذَلِكَ الشَّعْبُ الَّذِي وُلِدَ مِنْ رَحِمِ الْأَلَامِ، ذَاقَ مِنْ مَرَارَةِ الْإِسْتِعْمَارِ وَالْإِتْحَادِ وَالْعُنْصُرِيَّةِ وَحَتَّى الْإِبَادَةِ الْجَمَاعِيَّةِ. لَا لِسَنَوَاتٍ وَلَا لِعُقُودٍ بَلْ لِقُرُونٍ، وَمُعْظَمُ الشُّعُوبِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْإِسْلَامِيَّةِ كَذَلِكَ

Indūnisiyā ḡālika al-sya'bu allaḡī wulida min raḥmi al-ālami, ḡāqa min marāati al-isti'māri wa al-ittiḥādi wa al-'unṣuriyyati wa ḥattā al-ibādati al-jamā'iyyah. Lā li-sanawātin wa lā li-'uqūdin bal li-qurūnin, wa mu'ḡamu al-syu'ūbi al-'arabiyyati wa al-islāmiyyati kaḡālik

“Indonesia adalah bangsa yang lahir dari rahim penderitaan, telah merasakan pahitnya penjajahan, penindasan, rasisme, dan bahkan genosida. Bukan hanya beberapa tahun, juga bukan beberapa dekade, melainkan berabad-abad lamanya, seperti halnya sebagian besar bangsa Arab dan Islam.”

Pada data (15), tuturan tersebut termasuk fungsi ilokusi kolaboratif berupa menyatakan. Fungsi kolaboratif merujuk pada tindak tutur yang tujuan ilokusinya bersifat netral terhadap tujuan sosial. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan informasi historis tentang pengalaman Indonesia sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan, penindasan, rasisme, dan genosida selama berabad-abad. Hal ini terlihat dari konstruksi إِنْدُونِيسِيَا ذَلِكَ الشَّعْبُ الَّذِي /Indūnisiyā ḡālika al-sya'bu allaḡī/ 'Indonesia adalah bangsa yang' yang berfungsi menginformasikan identitas dan latar belakang historis Indonesia kepada hadirin. Dengan demikian, tujuan ilokusi tuturan ini bersifat netral terhadap tujuan sosial.

Tabel 2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Anis Matta

No	Fungsi Ilokusi	Jumlah	Persentase
1	Kompetitif	12	50%
2	Konvivial	7	29,17%
3	Kolaboratif	5	20,83%

Jumlah	24	100%
--------	----	------

Berdasarkan Tabel 2, terdapat tiga fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024. Fungsi kompetitif merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan, yaitu 12 tuturan (50%), sedangkan konvivial 7 tuturan (29,17%) dan kolaboratif 5 tuturan (20,83%). Sementara itu, fungsi konfliktif tidak ditemukan dalam pidato ini.

Banyaknya tuturan dengan fungsi kompetitif berkaitan dengan isi pidato berupa penyampaian usulan dan tuntutan kepada negara-negara anggota dan institusi internasional. Fungsi konvivial ditemukan pada bagian pembuka dan penutup pidato melalui tuturan seperti salam, ucapan terima kasih, dan doa yang berfungsi menjaga keharmonisan dan kesantunan kepada hadirin. Sementara itu, fungsi kolaboratif ditemukan pada tuturan yang menyampaikan fakta dan kondisi terkait krisis kemanusiaan di Palestina.

Tidak ditemukannya fungsi konfliktif menunjukkan bahwa meskipun pidato ini membahas krisis kemanusiaan di Palestina, penutur tetap menghindari tuturan yang bersifat konfrontatif. Kritik terhadap Israel dan tuntutan kepada institusi internasional disampaikan melalui fungsi kompetitif dengan tetap memperhatikan kesantunan dalam forum diplomatik.^[33]

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Wamenlu RI Anis Matta pada KTT Luar Biasa OKI 2024 menggunakan teori tindak tutur Searle dan teori fungsi ilokusi Leech. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif (12 tuturan), direktif (4 tuturan), ekspresif (7 tuturan), dan komisif (1 tuturan), serta tiga fungsi ilokusi, yaitu kompetitif (12 tuturan), konvivial (7 tuturan), dan kolaboratif (5 tuturan), dengan total 24 tuturan. Adapun bentuk deklaratif dan fungsi konfliktif tidak ditemukan dalam pidato ini.

Bentuk asertif merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, dengan tuturan mengusulkan sebagai jenis yang paling banyak muncul, diikuti oleh ekspresif, direktif, dan komisif. Dari segi fungsi, fungsi kompetitif paling banyak ditemukan, diikuti oleh fungsi konvivial dan kolaboratif. Secara keseluruhan, terdapat kecenderungan bahwa tuturan asertif dan direktif yang berupa usulan dan tuntutan cenderung berfungsi kompetitif, tuturan ekspresif cenderung berfungsi konvivial, sedangkan tuturan asertif yang berupa pernyataan cenderung berfungsi kolaboratif. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pada pidato yang diteliti, bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi memiliki keterkaitan, di mana pilihan bentuk tuturan mencerminkan strategi komunikasi penutur dalam pidato diplomatik. Selain itu, tidak ditemukannya bentuk deklaratif dan fungsi konfliktif mencerminkan posisi penutur sebagai delegasi dalam forum diplomatik yang mengutamakan penyampaian usulan dan menjaga kesantunan, serta tidak berperan sebagai pihak yang menetapkan keputusan maupun menggunakan tuturan yang bersifat konfrontatif.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya analisis tindak tutur ilokusi dalam pidato diplomatik berbahasa Arab yang disampaikan oleh diplomat non-Arab pada forum internasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur digunakan sebagai strategi komunikasi diplomatik untuk menyampaikan posisi politik dan solidaritas terhadap isu Palestina. Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang hanya mencakup satu pidato. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak pidato diplomatik berbahasa Arab, melakukan analisis komparatif antarpidato, serta mengkaji aspek perlokusi untuk memahami dampak tuturan terhadap respons audiens, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai strategi pragmatik dalam wacana diplomatik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), “Humanitarian Situation Update #239 | Gaza Strip.” Accessed: Apr. 04, 2026. [Online]. Available: <https://www.ochaopt.org/content/humanitarian-situation-update-239-gaza-strip>
- [2] Human Rights Watch, “‘Hopeless, Starving, and Besieged’ Israel’s Forced Displacement of Palestinians in Gaza.” Accessed: Apr. 04, 2026. [Online]. Available: <https://www.hrw.org/report/2024/11/14/hopeless-starving-and-besieged/israels-forced-displacement-palestinians-gaza>
- [3] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Wamenlu Anis Matta di KTT Luar Biasa OKI: Kita adalah Palestina.” Accessed: Apr. 04, 2026. [Online]. Available: <https://www.kemlu.go.id/berita/wamenlu-anis-matta-di-ktt-luar-biasa-oki-kita-adalah-palestina?type=publication>
- [4] R. M. Baskoro, F. Sarasati, T. Wahyuti, H. Paninggiran, and P. Yoga, “Fenomena Diplomasi Publik Di Era Post-Truth: Dari Kesepahaman Bersama Menuju Manipulasi Pesan Propaganda,” *J. Konvergensi*, vol. 6, no. 2, pp. 317–331, 2025, doi: <https://doi.org/10.51353/p7mbxa80>
- [5] A. Damayanti *et al.*, “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional,” *Fed. J. Kaji. Huk. dan Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 4, pp. 91–97, 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/federalisme.v1i4.250>
- [6] Budiana, “Kejutkan Dunia Islam dan Arab, Indonesia Berpeluang Jadi Sekjen OKI ke Depan,” *Suara Investor*. Accessed: Apr. 05, 2026. [Online]. Available: <https://www.suarainvestor.com/kejutkan-dunia-islam-dan-arab-indonesia-berpeluang-jadi-sekjen-oki-ke-depannya/>
- [7] G. . Leech, *Principles of pragmatics*. New York: Longman, 1983.
- [8] G. Yule, *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- [9] R. Dian Safitri and M. Mulyani, “Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik,” *J. Kabastra*, vol. 1, no. 1, pp. 59–67, 2021, doi: <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- [10] J.L. Austin, *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- [11] J. R. Searle, “*A taxonomy of illocutionary acts*,” in *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979. doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213.003>
- [12] S. Sekarwati, “Anis Matta Hadiri KTT OKI dan Liga Arab Bahas Bantuan untuk Palestina,” *Tempo*. Accessed: Apr. 06, 2026. [Online]. Available: <https://www.tempo.co/internasional/anis-matta-hadiri-ktt-oki-dan-liga-arab-bahas-bantuan-untuk-palestina--1166658>
- [13] H. Hawari, “Berbahasa Arab, Wamenlu RI Usulkan 5 Hal untuk Palestina di KTT Luar Biasa Arab-Islam,” *Detik Hikmah*. Accessed: Apr. 06, 2026. [Online]. Available: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7634205/berbahasa-arab-wamenlu-ri-usulkan-5-hal-untuk-palestina-di-ktt-luar-biasa-arab-islam>
- [14] Antara, “Wamenlu RI serukan Dunia Islam perkuat solidaritas bela Palestina,” *Antara*. Accessed: Apr. 06, 2026. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/berita/4457637/wamenlu-ri-serukan-dunia-islam-perkuat-solidaritas-bela-palestina>

- [15] R. Mustofa and M. Zawawi, "The Aspirations of the Indonesian Nation in Anis Matta's Speech 'Kullunā Fālāstīn' Critical Discourse Analysis Norman Fairclough's Theory," *Mantiqū Tayr J. Arab. Lang.*, vol. 5, no. 2, pp. 206–232, 2025, doi: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i2.5689>
- [16] A. S. Febriyanti, M. Hilmi, N. Z. Anisa, and F. Lukman, "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Serial Kartun Berbahasa Arab Ilmuwan Muslim 'Ibnu Sina' Episode 1-4 Kajian Pragmatik," *J. Linguist. Phenom.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–13, 2023, doi: <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.47417>
- [17] D. Herlina and N. S. U. Azim, "Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Presiden Joko Widodo Dalam Sambutan Hut PDI Perjuangan Ke-50 Tahun 2023," *J. Ilm. Korpus*, vol. 8, no. 1, pp. 32–40, 2024, doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v8i1.29524>
- [18] R. Khoirunnisa, D. T. Ardhan, and I. Saidatuningtyas, "Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Sambutan Presiden Republik Indonesia pada Acara Keagamaan: Sebuah Kajian Pragmatik," *Educ. J. Inov. Pendidik. Pengajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 551–561, 2026, doi: <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9744>
- [19] Marzuki, F. D. Septiyan, and M. W. A. Batubara, "Jurnal mudabbir," *J. Mudabbir*, vol. 5, no. 1, pp. 1209–1221, 2025, doi: <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1382>
- [20] I. D. P. Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset, 1996.
- [21] A. Bala, "Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik," *Retorika J. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–45, 2022, doi: <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- [22] Yasmine Adzka Sajida *et al.*, "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan," *J. Kaji. dan Penelit. Umum*, vol. 2, no. 4, pp. 31–56, 2024, doi: <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- [23] W. Dari, "Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara 'I'm Possible' Merry Riana Metro TV," *Alinea J. Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 10, no. 2, pp. 116–125, 2021, doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i2.1460>
- [24] S. Rosyida and M. Y. Anis, "Illocutionary Speech Acts in Friday Sermons at Masjid Al-Haram," *Muaddib J. Arab. Lang. Lit.*, vol. 1, no. 3, pp. 199–220, 2025, doi: <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i03.40>
- [25] R. W. Ghivari, Y. Mutiarsih, and I. S. Karimah, "Illocutionary Acts and Functions in President Macron's Speech at the 'Choose Europe for Science' Summit : A Searle-Leech Framework," *Eloquence J. Foreign Lang.*, vol. 5, no. 1, pp. 32–46, 2026, doi: <https://doi.org/10.58194/eloquence.v5i1.3242>
- [26] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [27] T. F. Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- [28] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [29] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [30] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*, 9th ed. Depok: Rajawali Pers, 2017.

- [31] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring.” Accessed: Feb. 26, 2026. [Online]. Available: <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>
- [32] M. D. Stephen, ““Can you pass the salt?” The legitimacy of international institutions and indirect speech,” *Eur. J. Int. Relations*, vol. 21, no. 4, pp. 768–792, 2015, doi: <https://doi.org/10.1177/1354066114563417>
- [33] S. Pokharel, “Diplomatic Language: An Analysis of Salutations from Speeches used in International Diplomacy,” *J. Int. Aff.*, vol. 3, no. 1, pp. 180–193, 2020, doi: <https://doi.org/10.3126/joia.v3i1.29094>